

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti memberikan gambaran umum mengenai objek yang diteliti. Beberapa hal mengenai objek penulisan yang akan penulis bahas pada bab ini meliputi profil Innacio Soares dan lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*.

4.1 Gambaran Umum tentang Profil Innacio Soares

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan gambaran umum tentang profil singkat dari seorang Innacio Soares. Untuk diketahui bahwa penjelasan mengenai profil singkat tersebut, diperoleh berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan penyair lagu Dawan *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*.

Salah satu penyanyi lokal yang berada di pulau Timor khususnya untuk wilayah Timor Tengah Utara dan wilayah Ambenu (Timor Leste) adalah Innacio Soares. Innacio Soares salah satu putra yang berdarah Republik Demokratic Timor Leste dan lahir di Distrik Oekusi pada 08 februari 1969. Menjadi seorang penyanyi, ia mengaku selalu berpetualang terus untuk mendapatkan aneka pengalaman agar dapat menghasilkan imajinasi-imajinasi yang dituangkan dalam sajak atau syair lagu. Lagu-lagu yang diciptakannya adalah lagu-lagu dawan yang disusun berdasarkan bahasa-bahasa ritual adat orang Timor. Karena syair atau lirik lagu yang disusun berdasarkan bahasa ritual, maka seorang Innacio selalu melakukan diskusi dengan para tokoh-tokoh adat untuk membantunya dalam proses penciptaan lagu.

Innacio Soares memulai perjalanan kariernya dan kegandrungan pada dunia musik sejak tahun 1981. Di kala itu, Innacio baru berumur 12 tahun, dan sedang menempuh pendidikan di kelas 4 sekolah dasar katolik (SDK) Sto. Antonius Padua Oekusi. Niat baiknya untuk menjadi penyanyi berawal dari ayahnya yang memiliki hobi musik. Ayahnya membuatnya alat musik yang terbuat dari sebuah kaleng, dirancang dengan tripleks untuk dijadikan juk. Dengan pemberian itu, ia mulai latihan bernyanyi sambil memainkan alat juk tersebut. Momentum tersebut merupakan titik berangkat kemampuan atau bakatnya untuk menjadi pengarang dan penyanyi lagu.

Tahun 1984, Innacio menamatkan pendidikan sekolah dasar, dan melanjutkan pendidikannya di SMPK Sto. Antonius Padua Oekusi. Ayahnya membelikan sebuah gitar untuknya. Ia semakin giat berlatih. Naik ke kelas 8, Innacio juga mulai mengembangkan kemampuan bermain drum. Pada saat yang bersamaan, ia dipercayakan pemerintah daerah distrik Oekusi untuk mengelola drum tersebut. Mengingat dirinya sudah cukup mahir dalam bermusik. Innacio mulai membentuk group band bernama, *I Nursa Kato Band*. Group band ini merupakan gabungan dari kelompok muda-mudi yang bermukim di sekitar daerah Oekusi. Group Band ini tampil pertama kali saat diminta untuk mengiringi koor misa pentahbisan Romo Dominggus Sigera di gereja St. Antonius Padua Oekusi. Dari kegiatan tersebut, *I Nursa Kato Band* mulai dikenal. Alhasil, mereka pun sering tampil di setiap hajatan

di Oekusi, baik kegiatan kunjungan kerja dari pemerintah, maupun kegiatan di sekolah dan gereja.

Seusai menamatkan pendidikan SMP, Innacio melanjutkan pendidikannya di SMAK Sto. Antonius Padua Oekusi pada tahun 1987. Ia mulai berpikir untuk mengarang lagu. Karena masa sekolahnya belum selesai, ia hanya bisa tampil di setiap kegiatan level lokal di distrik Oekusi. Namun ia kondisi tak selalu menjadi halangan. Ia terus berlatih. Tahun 1990 ia tamat SMA dengan nilai yang cukup memuaskan.

Seusai menenun mimpi di bangku SMA, Innacio memilih melepaskan *Group I Nursa Kato Band*. Group tersebut akhirnya dikelola oleh adik-adiknya. Pada tahun 2000-an, Innacio bertekad menciptakan lagu. Lagu pertama yang ia ciptakan berjudul: *Nina Bonita*. Lagu tersebut diciptakan untuk pacarnya yang bernama Nina.

Tahun 2005, Innacio bergabung dengan penyanyi senior di pulau Timor: Ferdinand Tukan dan Antonius Parera yang kala itu sudah mempunyai group populer yang bernama *O Rai Timor*. Di saat itu, lagunya *Nina Bonita* diaransemenkan oleh penyanyi seniornya, Ferdinand Tukan. Namun setelah lagu tersebut diaransemenkan dan dimasukkan dalam album, ternyata ada persoalan: Ferdinand Tukan dengan sengaja menuliskan bahwa lagu *Nina Bonita* adalah hasil karyanya.

Innacio memilih menyelesaikan masalah tersebut sesuai jalur hukum di Kantor Kejaksaan Negeri Atambua atas kasus pelanggaran hak cipta. Berangkat dari

persoalan di atas, Innacio merasa telah menjadi seorang seniman. Innacio percaya bahwa ia sudah cukup mampu untuk menciptakan group sendiri. Karena itu, ia mulai membentuk salah satu group nyanyi di Distrik Oekusi. Dalam group tersebut terdiri dari beberapa rekannya, yakni Agustino Daroja, Ipi Dosantos, Gaspar Infein dan Jhony Lopes. Innacio bersama rekan-rekannya berembuk untuk memberikan nama group mereka, *Enklase Group*. Dari group inilah mereka mulai menjadi populer. Group mereka dimintai untuk bernyanyi dalam ajang kampanye presiden Frasisco Lu Olo dari partai Fretelin untuk yang mau mencalonkan diri sebagai presiden Timor Leste periode 2007-2012. Waktu itu, mereka beranjak dari Distrik Oekusi ke kota Dili untuk bertemu dengan Tim sukses dari Frasisco Lu Olo untuk turun kampanye di 13 distrik atau kabupaten yang berada di Timor Leste.

Seusai kampanye di 13 Distrik di Dili, Innacio dan rekan-rekannya kembali ke Distrik Oekusi dengan KMP. Nakroma. Dalam perjalanan pulang tersebut, Presiden Frasisco Lu Olo memberikan mereka bantuan alat musik elektronik yang komplit. Di atas KMP. Nakroma, group mereka berganti nama menjadi *Nakroma Group*.

Tiba di Distrik Oekusi, Innacio berpetualang ke wilayah-wilayah perbatasan di kecamatan Passabe. Di Passabe, ia mulai berdiskusi dengan para tokoh-tokoh adat untuk mendiskusikan bahasa-bahasa ritual adat, di mana kata-katanya sangat menarik apabila dijadikan sebagai syair lagu. Dari diskusi-diskusi intens tersebut, muncul ide kreatif dari Innacio untuk menciptakan album dengan judul "*Fit Sa Ho Taina*". Lagu tersebut dirilis pada tahun 2009 dan dipopulerkan bersama teman-temannya. Di dalam

album tersebut, terdapat lagu-lagu lain yang diciptakan oleh rekan-rekannya. Saat itu, *Nakroma* mulai membludak di seluruh daratan Timor terutama di wilayah Ambenu (Timor Leste), TTU, dan Belu. Bahkan beberapa kali dalam acara hari ulang Kota Kefamenanu, Group Nakroma selalu diundang untuk tampil.

Tahun 2010, setelah lakunya album pertamanya, Inaccio menciptakan lagu, "*Menas Kamamalo Mate Kamasuba*", artinya sakit tak terobati, mati pun tak terkubur. Karena lagu tersebut, Innacio berkeliling ke pulau mulai masuk ke TTU, kemudian ke Atambua, dan Timor Leste. Perjalanan terus berlanjut dan ia dikenal oleh seluruh lapisan orang Timor (Ambenu, TTU, dan Belu).

Pada tahun 2011 terbit lagi album barunya "Nao Lof Mite Mami Lof Mupene" artinya berjalanlah maka kamu akan melihatnya, carilah maka kamu akan mendapatkannya. Tahun 2015, albumnya tidak diterbitkan lagi karena ia sudah berpisah dengan rekan-rekannya. Lagu atau karyanya beralih dari album ke media akun *youtube*-nya Patarata Style Lagu pertama yang dipublikasikan pada akun *youtube*-nya, berjudul *Bus Armada*. Tahun 2018, lagu berjudul "Naminat Hit Nuakit Namenat Ho Mes" yang artinya bahagia kita berdua, susah kamu sendiri. Lagu yang dikreasikan pada tahun 2020 berjudul "Telotam Sua" artinya bergayalah seadanya. Saat ini ia masih terus berkarya—mengarang lagu.

4.2 Lagu *Menas kamamalo Mate Kamasuba*

Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* merupakan salah satu lagu lokal dari kabupaten Timor Tengah Utara khususnya suku dawan. Lagu ini diproduksi oleh musisi Innacio Soares. Lagu tersebut dirilis pada tahun 2010 dan disusun sebagai jawaban dari tuntutan industrialisasi musik. Innacio Soares adalah musisi yang telah memproduksi lagu tersebut dengan menarik sehingga, dapat dinikmati oleh masyarakat Timor seluruhnya khususnya suku Dawan dan Ambenu

Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* merupakan salah satu bentuk teks Dawan yang indentik dengan sajak-sajak atau puisi-puisi tradisional dari Timor Tengah Utara yang bahasanya tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa ritual adat yang memuat berbagai makna. Tak dapat dipungkiri bahwa, untuk menjawab arti dari lirik lagu tersebut, maka sebagai penulis perlu melakukan suatu kajian mendalam sehingga bisa memperoleh arti yang sesungguhnya. Dalam lirik lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* ini, penulis melihat bahwa proses kreatif seorang penyanyi lebih mengarah kepada kehidupan sosial orang Timor.

Sebagai tradisi leluhur, penulis menjelaskan bahwa lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* berfungsi sebagai salah satu desakan yang penting dan praktis dalam keseharian hidup bagi masyarakat Timor (Dawan dan Ambenu). Lagu tersebut, menggambarkan ciri khas orang Timor yang masih mengakui adanya kepercayaan terhadap mitos-mitos yang ada di lingkungan masyarakat. Mitos-mitos masih

menjadi simbol-simbol penting dan masih menjadi pegangan kuat bagi masyarakat untuk membina peradaban serta mempererat ikatan emosial antar sesama dan para leluhur. Sebagai contoh real dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Timor adalah ditandai dengan terwujudnya ketaatan akan budaya yang masih melekat pada diri setiap orang. Nilai-nilai peradaban dalam kehidupan masyarakat meliputi kebersamaan, rasa peduli antar sesama, saling menghargai dan terciptanya kerukunan, perdamaian, serta keharomisan keluarga. Nilai-nilai tersebutlah yang menjadi acuan dasar bagi masyarakat dalam keseharian mereka.

Lagu *Menas Kamamalo, Mate Kamasuba*, yang artinya sakit tak terobati, mati pun tak terkubur. Lagu ini diciptakan oleh Innasio Soares. Tahun 2010, Ignasio Soares memopulerkan lagu ini bersama tiga rekan vokalis, yakni: Riki Dosantos, Gaspar Infein, dan Jhoni Lopes. Lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba*, yang berarti sakit tak terobati, mati pun tak terkubur, secara keseluruhan mengisahkan tentang curahan hati si lelaki atau dalam hal ini “aku lirik” tentang kerinduannya terhadap kekasihnya. Akan tetapi, akibat kerinduan yang menggebu-gebu, maka rindu itu diwarnai oleh penyesalan dan kekecewaan terhadap sang kekasih. Pada bait pertama, tokoh “aku lirik membuka lagunya dengan sebuah kepasrahan, atau kebesaran hati menerima nasib yang telah dialaminya. Kepasrahan itu membuka pintu ke bait kedua yang secara khusus berkisah tentang rasa rindu yang sudah membabi buta, tetapi dibalas dengan perlakuan yang tidak setara, kekasihnya justru tidak merindukannya seperti dia merindukan kekasihnya. Karena itu, si “aku lirik”

mengingatkan kekasihnya bahwa sejauh apapun kekasihnya berlari, hidup mereka sama, dan mati pun akan sama: menuju keabadian. Jadi, si “aku lirik” terus mengingatkan kekasihnya.

Pada bait ketiga, tokoh aku lirik merasa bahwa kisah hidupnya sudah seperti cabang-cabang lantana. Kekasih tokoh “aku lirik” diibaratkan seperti benih jagung yang dijaga dengan baik. Namun perlakuan yang mulia tersebut dibalas dengan persepsi buruk sang kekasih terhadap tokoh “aku lirik”, seperti air susu dibalas dengan air tuba. Sebab itu, ia mengingatkan agar kekasihnya memperhitungkannya secara matang tentang perilakunya. Suasana yang penuh penyesalan dilanjutkan pada bait keempat—sekaligus reff—di mana tokoh “aku lirik” menumpahkan kesedihannya. Tokoh “aku lirik” mengingat semua janji manis sebelum perpisahan, di mana, suatu saat mereka akan bersua dan si “aku lirik” akan memberikan sebuah cincin emas untuk kekasihnya sehingga sang kekasih bisa terus merindukan si “aku lirik” ketika berpisah dan membawanya dalam mimpi-mimpi indah sang kekasih.

Pada bait kelima, sekaligus bait kedua reffren, si “aku lirik” lagi-lagi mengungkapkan kerinduannya. Ia berpikir mengapa sang kekasih memperlakukannya seperti ini, membuat situasi hati si “aku lirik” berada dalam lingkaran patah hati. Karena kerinduan dan penyesalan itu, si “aku lirik” merasakan sakit hati yang tak ada obatnya, dan apabila ia mati pun seperti tak ada tempat untuk pemakamannya. Namun pada bait keenam, sekaligus bait ketiga reffren, si “aku lirik” mengungkapkan kebesaran hati dan kepasarahannya menerima semua yang membebaninya. Habis

manis sepah dibuang, dahulu si “aku lirik” yang terbaik untuk sang kekasih. Manis memang. Namun sayang, semua berujung kepahitan. Tetapi itulah gambaran nasib hidup manusia. Si “aku lirik” mengulang secara tegas: tak mengapa hidup manusia memang sudah seperti itu.

4.3 Data Hasil Penelitian

Telah diketahui sebelumnya bahwa teknik pengumpulan data dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diperoleh adalah hasil analisis teks lirik lagu secara kritis beserta dengan tinjauan pustaka yang relevan sesuai pokok pembahasan penulis. Oleh karenanya, sebelum penulis menganalisis lagu *Menas Kamamalo Mate Kamasuba* penulis membagi lirik lagu tersebut dalam 6 (enam) bait yaitu :

MENAS KAMAMALO MATE KAMASUBA.

(Sakit tak terobati, mati pun tak terkubur)

Molke lo on le nane,

(ceritanya sudah seperti itu)

Mes bein lof kain fa,

(tetapi sesungguhnya tidak seperti itu)

Maut moin atoni lof onle nane.

(Tak mengapa, hidup manusia memang seperti itu).

Umnanauko lo es umananau ko,
(mengingatmu, ya mengingatmu)
Neo ba sa es ho nekme na ami onle na,
(Mengapa sehingga hatimu berlari seperti itu)
Mutenab lek leok lais fuafin le ije fetu,
(Pikir baik-baik butir-butir perkataanku ini, sayang)
Ai,, matet lof buabua monit lof bua bua,
(sebab mati kita sama-sama, hidup pun kita sama-sama).

Sek- seke lo pankaes no 'o.
(cabang-cabangnya bagaikan daun lantana)
Panat ko onle penfini,
(menjagamu seperti benih jagung)
Mu etom mana kle'o mail meukau kamlaloimfa
(ketika kau berjumpa denganku sebentar, kau enggan menatapku)
Mumnau lek-leko, am soi lek-leko,
(ingat baik-baik, hitung baik-baik)

Reff:

E,,,au taenko akle sa'na,
(E,,,ingat apa janjiku?)
Nuakit ma ekun nbi lala bifo,
(kita akan bertemu di jalan tikus)
E,, fe anko kalelim mnaut es,
(E,,, akan kuberikan sebuah cincin emas)
Hem naot mum nanauba kau,
(agar kau mengingatkanku ketika pergi)
Mtupat mum nanauba kau,
(tidur pun tetap mengingatkanku)

Utenab ko lo es utatenab ko,
(Memikirkanmu, ya memikirkanmu)
Neuba sa es ho moekau onle ia,
(Mengapa kau membuatku seperti ini)
Mutenab man au lasi ia lek-leok,
(pikirkanlah perkataanku ini baik-baik)
Ai,, menas kamamalo mate kamasuba,
(aduh,, sakit tak terobati, mati pun tak terkubur)

kasasanes moin atoni lof onle nane,
(Tak mengapa, hidup manusia memang seperti itu.)
Nahunut au es namin, namunit au esan meun,
(Dahulu aku yang manis, terakhir aku yang pahit)
Ai,, molke lof onle nane,
(Ai,, ceritanya memang seperti itu)
Mes bein lo ka infa,
(Tetapi sesungguhnya tidak seperti itu)
Maut moin atonit lof onle nane,
(Tak mengapa hidup manusia memang seperti itu)
Maut moin atonit lof onle nane.
(Tak mengapa hidup manusia memang seperti itu).

<https://youtu.be/fwACL5uRCKI>